

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Dalam Negeri (dalam Kompas, 2022) menunjukkan bahwa generasi Z dengan rentang tahun usia 20 hingga 24 tahun memiliki proporsi jumlah yang cukup besar di Indonesia yaitu sebanyak 22,98 juta jiwa. Hal ini memicu banyak terjadinya peristiwa yang melibatkan generasi Z dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah berkaitan dengan peningkatan kasus kekerasan yang terjadi.

Kasus kekerasan di Indonesia kian meningkat secara signifikan, terlebih lagi beberapa tahun belakangan ini semenjak kehadiran pandemi Covid-19 (Databoks, 2023). Kekerasan menjadi isu yang sulit terhindarkan ditengah-tengah masyarakat dengan bentuk kekerasan dan kasus yang beragam. Faktanya, generasi Z tercatat sebagai kelompok usia yang rentan dan terbanyak mengalami kekerasan, terutama bagi mereka dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun (Databoks, 2021).

Keragaman kasus kekerasan yang terjadi ini mencatat angka dan persentase yang meningkat setiap tahunnya dan tentunya merupakan tantangan besar bagi masyarakat Indonesia (Susilo, 2023). Pelaku kekerasan tidak hanya selalu berasal dari orang lain atau *stranger*, melainkan dapat dilakukan oleh individu atau orang-orang yang memiliki kedekatan secara emosional dengan korban, seperti keluarga, kerabat, atau hubungan intim lainnya (Reitsema & Grietens, 2016). Hal ini juga sejalan dengan Macionis (2018) yang menyatakan bahwa kekerasan dapat terjadi dan dialami oleh individu atau kelompok di mana saja dan kapan saja.

Macionis (2018) juga menghubungkannya dengan bagaimana kekerasan juga dapat terjadi dalam lingkup hubungan romantis. Hal ini diperkuat oleh pemaparan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2018), bahwa kekerasan dalam generasi Z justru banyak terjadi dan dimulai dari hubungan romantis, terutama dalam siklus pacaran dengan faktor intensi yang berbeda-beda dan membawa dampak di masa depan.

Dalam hal ini, hubungan romantis memiliki arti sebagai hubungan antara dua individu untuk saling mengenal dan melakukan kegiatan bersama sebagai bukti dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, sehingga dapat membentuk suatu komitmen (Tunisa & Mukhrifah, 2021). Generasi Z cenderung melihat hubungan romantis dengan cara yang sangat positif, menganggap hubungan romantis istimewa, unik, dan ideal (Couture et al., 2020). Terlepas dari idealisasi ini, hubungan romantis tampaknya melibatkan lebih banyak perselisihan daripada bentuk hubungan lainnya di akhir masa remaja. Memang tak dapat dipungkiri bahwa remaja mengalami lebih banyak konflik dalam interaksi mereka dengan pasangan romantis dibandingkan dengan teman sebaya (Couture et al., 2020).

Dinamika hubungan romantis masih kurang terdokumentasi hingga kini. Studi sebelumnya tentang remaja berdasarkan pendekatan sistemik sebagian besar mempelajari fungsi sebuah hubungan romantis (Laghi et al., 2017). Meski pun hubungan romantis cenderung berubah dari remaja ke dewasa, pengalaman awal dalam hubungan romantis memiliki pengaruh yang keberlanjutan pada fungsi psikologis yang tidak sehat dan sehat. Antara lain, konflik permusuhan yang dilaporkan oleh pasangan romantis pada akhir masa remaja menunjukkan hubungan jangka panjang menimbulkan depresi dan kecemasan hingga dewasa (Kansky & Allen, 2018).

Masa transisi generasi Z terutama pada masa remaja akhir ke masa dewasa awal menempatkan generasi Z pada posisi yang rentan terhadap kekerasan dalam hubungan. Kekerasan dalam hubungan adalah jenis kekerasan pasangan intim yang mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti kekerasan fisik, seksual, emosional, yang dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang pada remaja akhir yakni generasi Z yang sedang berkembang (Centers for Disease Control and Prevention, 2022).

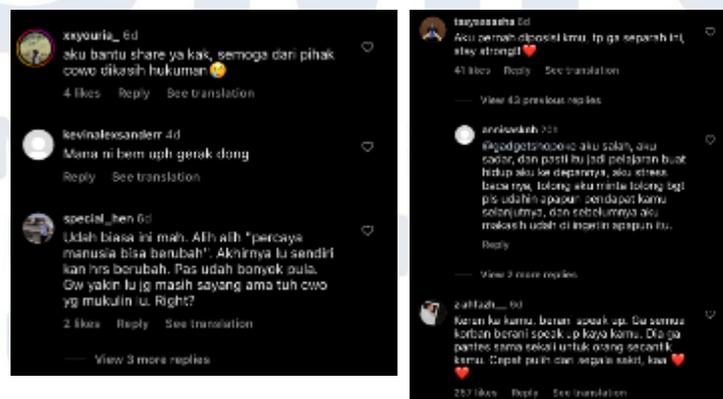
Generasi Z dalam hubungan romantis dalam hal ini semakin signifikan untuk diteliti lantaran kasus yang baru saja terjadi beberapa waktu lalu. Dilansir dari artikel detikNews, kasus ini datang dari seorang mahasiswi kampus ternama dengan inisial AS yang membuat laporan bahwa telah berkali-kali mengalami kekerasan oleh mantan pacarnya yang satu kampus dengan AS (Akbar, 2023). AS

memberikan keterangan bahwa dirinya seringkali mengalami berbagai kekerasan mulai dari fisik hingga verbal dengan kata-kata kasar yang menyakiti korban.

Berangkat dari kasus tersebut, dilansir dari akun Instagram pribadi milik AS @annisasknh dan Tiktok @Kompas.com, respon yang diberikan oleh masyarakat mengenai kekerasan yang dialami oleh AS justru menarik perhatian peneliti. Pasalnya, beberapa dari antara mereka mengaku bahwa pernah mengalami hal yang serupa dan tidak sedikit yang memberikan dukungan.



Gambar 1. 1 Publik dalam unggahan TikTok @Kompas.com
Sumber: TikTok @Kompas.com (2023)



Gambar 1. 2 Respon Publik dalam Unggahan Instagram @annisasknh

Sumber: Instagram @annisasknh (2023)

Kasus kekerasan yang melibatkan korban generasi Z dalam hubungan romantis ini tak jarang terjadi. Terlebih lagi, media sosial yang mempermudah para penggunanya untuk menjadi pemberi berita ini semakin menguak cerita-cerita kekerasan yang dialami oleh para pelajar sebagai generasi Z. Melihat berbagai kasus kekerasan dalam hubungan romantis yang banyak melibatkan generasi Z ini, akhirnya membuat peneliti ingin melihat pula seperti apa pengalaman yang mereka alami.

Di antara berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis, kekerasan seksual memiliki tingkat atensi tertinggi berdasarkan jumlah kasusnya yang secara signifikan meningkat 31% selama lima tahun terakhir, disusul dengan kekerasan fisik (Databoks, 2021). Sementara itu, dibandingkan yang lainnya, studi pembahasan mengenai kasus kekerasan emosional masih sangat sedikit dan tidak terlalu diperhatikan oleh publik secara informal maupun layanan formal. Padahal faktanya, kasus kekerasan dalam hubungan romantis yang paling banyak terjadi adalah kekerasan emosional yang melibatkan psikis seseorang, yakni dengan persentase sebesar 80% (Setara, 2020).

Bentuk-bentuk kekerasan emosional juga dikelompokkan antara lain seperti mengancam, memberikan pernyataan atau perkataan yang bersifat merendahkan atau menyakiti, hingga dapat berupa aksi non-verbal dengan menatap atau melihat korban dengan ekspresi yang mengintimidasi atau melecehkan (Winnaisih, 2017). Menurut DeVito (2022), kekerasan verbal termasuk ke dalam bagian kekerasan emosional, yakni di mana perilaku ditunjukkan oleh individu sebagai pelaku dengan menggunakan unsur verbal seperti bahasa, kata, dan gestur untuk menyerang dan menyakiti psikis individu lainnya.

Kemudian, menurut Rancer & Avtgis (dalam DeVito, 2022) kekerasan emosional termasuk dalam memperlakukan individu lainnya, terlibat dalam penyalahgunaan ekonomi seperti mengendalikan keuangan atau mencegah individu lainnya untuk bekerja, serta hal-hal lainnya seperti mengisolasi, mengkritik, atau menguntit. Kekerasan emosional juga dapat berpotensi dalam merugikan kesehatan korban seperti kekerasan fisik (Crozier, 2017). Artinya, kekerasan emosional ini

pada akhirnya dapat melibatkan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Sebagaimana, kekerasan emosional meliputi segala bentuk tindakan tidak secara langsung maupun perkataan yang mengintimidasi, merendahkan, dan menyakiti psikis korban (Winnaiseh, 2017).

Menanggapi beragam bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam hubungan romantis, kekerasan emosional bisa sulit dideteksi dan dihindari, bahkan orang-orang yang menderita kekerasan emosional mendapat sedikit dukungan sehingga membiarkan pasangannya menyalahgunakan dirinya sebagai akibat dari kurangnya bukti tindak kekerasan (Crozier, 2017). Dengan kurangnya bukti, korban kekerasan emosional mulai menormalkan kekerasan dalam hubungan mereka sehingga menciptakan lingkaran yang sulit untuk melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut.

Hal yang menyebabkan kekerasan emosional menjadi sulit mendapatkan perlindungan khusus adalah karena efek-efek yang ditimbulkan cenderung lebih tercermin dalam mempengaruhi psikis individu lainnya. Meskipun, fisik individu sebagai korban kekerasan emosional juga dapat terganggu akibat perilaku autolitik atau rasa ingin melukai diri sendiri (Astuti, 2021). Selain itu, kekerasan emosional juga dianggap mengacu pada kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang sebagai korban yang merupakan titik awal adanya kekerasan berkelanjutan, terutama kekerasan fisik (Gondolf, Heckert, & Kimmel (dalam Karakurt & Silver, 2013).

Kekerasan pasangan intim (IPV) dalam hubungan romantis generasi Z sebagai masa remaja akhir ini akhirnya menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Mengacu pada laporan yang dikemukakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2022) dalam satu tahun terakhir, korban kasus kekerasan yang paling banyak ditemukan adalah perempuan dengan persentase sebesar 80%; sedangkan laki-laki berada di persentase sebesar 20%. Kasus kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah fenomena yang paling sering ditemukan, sehingga fokus dan respon masyarakat sudah cukup baik dalam memperjuangkan isu tersebut. Sebaliknya, dengan persentase yang lebih sedikit, kekerasan terhadap laki-laki dengan segala rentang usia masih belum mendapatkan

perhatian khusus, baik dalam lingkup formal maupun informal (*peer group*) seperti teman, keluarga, kerabat, dan lingkungan terdekat lainnya (IJRS, 2021).

Meski pun ada penelitian umum yang menunjukkan bahwa laki-laki juga menjadi korban kekerasan dalam hubungan, seperti dijelaskan oleh penelitian Perryman & Appleton (2016), relatif sedikit penelitian yang mengeksplorasi kekerasan dalam hubungan romantis terhadap laki-laki (Arnocky & Vaillancourt, 2014; Perryman & Appleton, 2016). Bahkan lebih sedikit perhatian terfokus pada variasi pengalaman kekerasan dalam hubungan di antara laki-laki, misalnya, di antara laki-laki minoritas gender dan seksual (Rollè et al., 2018). Hasilnya adalah pemahaman yang tidak memadai tentang bagaimana kekerasan dialami oleh pria di berbagai kategori (Perryman & Appleton, 2016).

Sepertinya halnya, dalam kekerasan emosional justru paling banyak memakan laki-laki sebagai korban dengan perempuan sebagai pelaku (Winnaisheh, 2017). Menurut Rofifah & Widiyastuti (2022) perempuan cenderung sulit menahan untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk kata-kata atau tindakan lainnya yang secara tidak sadar justru menyakiti laki-laki sebagai pasangannya. Faktor-faktor seperti kecemburuan, rasa kasih sayang, humor dan lain sebagainya membuat kekerasan emosional ini menjadi suatu hal yang umum atau biasa dilakukan dalam suatu hubungan romantis.

Laki-laki didefinisikan sebagai bentuk kekerasan sehingga hal ini menjadi stigma (McHugh et al., 2019). Dengan demikian, perspektif seperti itu mungkin tidak secara jelas mencerminkan korban kekerasan dalam hubungan yang sesungguhnya. Akibatnya, stigma tersebut yang telah berkembang di kalangan masyarakat kemudian diterapkan kepada laki-laki tanpa pemeriksaan kritis validitas, penerapan, dan kecocokannya (Couture et al., 2020). Hal ini diasumsikan dengan adanya sebuah batasan melalui perilaku-perilaku secara tidak sadar yang membuat laki-laki sulit mendapatkan hak dan perlindungan yang sama seperti perempuan.

Asumsi tersebut direpresentasikan sebagai budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang masih dipegang sangat kuat dan telah berakar dalam diri masing-masing individu. Budaya patriarki yaitu sebuah sistem sosial

yang memposisikan laki-laki sebagai individu yang memegang kekuasaan, sentral, eminen, di mana perempuan diposisikan sebagai individu yang mendampingi laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Tanpa disadari, anutan patriarki yang sangat kuat pada level kehidupan masyarakat berdampak buruk dari segi emosional dan perasaan laki-laki (Saputra, 2021). Menariknya adalah patriarki yang menghasilkan dampak-dampak atas pembagian peran gender ini merupakan bentuk konstruksi yang dibangun dari masyarakat (Walby (dalam Rawat, 2014)).

Tak sedikit pula konstruksi pemberitaan atau hiburan di Indonesia yang membingkai suatu pelaku kekerasan adalah berada di pihak laki-laki dengan perempuan sebagai korban. Hal ini berdampak pada bagaimana konstruksi yang dibangun mempengaruhi stigma masyarakat atas laki-laki sebagai pihak yang dominan dan ditetapkan sebagai pelaku kekerasan. Salah satu contoh nyata yang dapat terlihat adalah mengenai kasus kekerasan yang melibatkan kedua *public figure* besar yaitu Johnny Depp dan istrinya, Amber Heard yang dimulai secara resmi oleh hukum dan publik pada tahun 2018 silam (Sulistyo, 2022).

Kronologinya, secara singkat Amber Heard memfitnah sang suami yaitu Johnny Depp melakukan kekerasan terhadap dirinya yang membuat suaminya tersebut harus mengganti kerugian dan sanksi sosial (Sari, 2022). Sisi menarik lain dari kasus ini adalah respon publik diawal ketika Amber Heard yang menerima tuduhan dari Johnny Depp, di mana sebagian dari mereka masih memberikan dukungan dan kepercayaan kepada Amber Heard. Kasus ini pada akhirnya secara tidak langsung mendiskreditkan laki-laki untuk lebih berhati-hati dan memberikan rasa ketakutan untuk mengungkapkan pengalamannya.

Gagasan bahwa kekerasan selalu identik dengan dampak yang terjadi, Fashri (2014) justru fokus terhadap pandangan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis erat kaitannya dengan kekuatan dan kontrol yang dimiliki satu individu, sehingga memicu ketidakseimbangan. Dengan demikian, konstruksi budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki sebagai pemegang kontrol atau kekuatan harus ditinjau lebih lanjut kebenarannya mengenai implikasinya dengan fenomena kekerasan yang terjadi. Artinya, masyarakat tidak dapat semata-mata

menyimpulkan laki-laki tidak akan bisa menjadi sosok korban, salah satunya dalam suatu kasus kekerasan emosional.

Seorang psikolog dan pakar seksolog, Zoya Amirin (dalam CNN Indonesia, 2021) mengatakan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu faktor kuat bagi laki-laki dalam proses pengungkapan diri mereka. Stigma masyarakat mengenai kasus kekerasan yang terjadi dengan anggapan bahwa laki-laki adalah pelaku mutlak harus dikikis dan diberikan edukasi (Ansori, 2021). Konstruksi atas patriarki yang dibangun oleh masyarakat ini pada akhirnya juga berdampak pada keraguan dan pertimbangan pengungkapan diri laki-laki sebagai korban kekerasan, terutama kekerasan emosional yang kerap dinormalisasikan.

Konsekuensinya, laki-laki akan sulit untuk mengungkap pengalaman kekerasannya dan memilih untuk membungkam (Faqih, 2022). Padahal, pengungkapan diri justru menurut Oktaviani & Azeharie (2020) adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh korban, termasuk laki-laki sebagai penyintas kekerasan supaya tidak memberatkan diri dalam masalah yang dialaminya dan memperbaiki diri. Menurut DeVito (2022), pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah proses dalam mengutarakan sesuatu tentang diri yang biasanya mengacu pada informasi tersembunyi atau bersifat rahasia (DeVito, 2022). *Self disclosure* ini merupakan proses komunikasi di mana satu orang berbagi informasi tentang diri sendiri dalam gambaran kualitas baik dan buruk mereka, emosi dan pikiran positif-negatif, keinginan, bakat, serta kemampuan menggunakan cara verbal atau non-verbal kepada orang lain (Cetinkaya, 2020). *Self disclosure* mengarah pada pengaruh timbal balik antar individu yang membentuk timbal balik dari pengungkapan diri.

Selama proses pengungkapan diri, kepercayaan orang lain berkembang dan mereka merasa nyaman sehingga ingin membuka diri. Selain itu, orang yang mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka dipandang lebih tulus dan dapat diandalkan oleh orang lain yang berinteraksi dengan mereka (Bazarova & Choi, 2014). Maka dari itu, pengungkapan diri menjadi suatu hal yang penting bagi individu agar dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan diri, efektivitas komunikasi dan hubungan, dan kesejahteraan fisiologis mereka (DeVito, 2022).

Namun, dibalik pengungkapan diri yang dilakukan, terdapat beberapa proses yang harus dilalui individu. Proses tersebut diantaranya yaitu kompleksitas berdasarkan tahap hubungan dan hambatan atau tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Seperti halnya, pertimbangan atas kepribadian yang dimiliki individu, seberapa dekat hubungan antara individu sebagai pemberi pesan dengan penerima pesan, topik yang dibicarakan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan juga tentu akan menjadi tantangan besar bagi korban untuk melakukan pengungkapan diri dengan orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang dianut oleh sekelompok orang yang bersama-sama saling berbagi cara hidup, sebagaimana pembentukan ini mengacu pada aspek-aspek budaya seperti kebiasaan, bahasa, norma, nilai, dan lain sebagainya (Kurylo, 2013). Budaya sangat memengaruhi bagaimana komunikasi terjalin begitupula sebaliknya, artinya budaya sebagai pedoman yang dipegang kuat oleh seseorang menjadi penentu dari tindakan komunikasi mereka yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya (Nuraeni et al., 2022). Dalam kasus ini, komunikasi sebagai bentuk pengungkapan diri alhasil melibatkan kendala budaya yang dihadapi antar korban sebagai komunikator dengan kelompok budaya yang berbeda sebagai komunikan dan sebaliknya.

Pada akhirnya, hal ini memicu adanya hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya sebagai proses pengungkapan diri antara korban dengan individu lainnya yang memiliki budaya yang berbeda. Hambatan komunikasi antarbudaya ini pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana komunikasi yang terjalin mengalami distorsi-distorsi yang menurut Chaney & Martin (2014) diistilahkan sebagai hambatan *above waterline* atau di atas air yang sifatnya lebih mudah terlihat karena sebagian besar berbentuk fisik. Dalam hal ini, kekerasan emosional yang terjadi dan kian berlanjut dalam hubungan romantis antar pasangan tersebut terjadi karena adanya masalah komunikasi yang harus diluruskan. Maka dari itu, penelitian ini akhirnya tertarik untuk melihat proses pengungkapan diri sebagai bentuk masalah komunikasi para laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis yang dilatarbelakangi oleh hambatan, faktor eksternal dan internal seperti kepribadian, tahap-tahap yang akan dilalui oleh mereka, dan

berbagai macam kompleksitas lainnya. Terlebih lagi, peneliti juga ingin melihat hambatan komunikasi antarbudaya yang menjadi distorsi dari komunikasi sebagai salah satu proses pengungkapan diri mereka.

DeVito (2022) melanjutkan bahwasannya pengungkapan diri menjadi berarti bagi laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional adalah agar dapat memperoleh titik penerimaan diri atau *self-acceptance* melalui dukungan positif dari orang-orang sekitar. Sayangnya, proses pengungkapan diri ini ditambah lagi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak mendukung, membuat para penyintas enggan untuk terbuka dan mengungkap diri terkait dengan pengalaman kekerasan emosional yang dialaminya. Sebagaimana lingkungan yang dikelilingi oleh anutan budaya patriarki yang kuat menjadi tantangan besar bagi para laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional.

Padaahal, lingkungan yang terbuka dari orang-orang terdekat atau sekitar penyintas dengan menaruh perhatian akan kekerasan emosional dan laki-laki sebagai korban, dapat membantu memudahkan para laki-laki sebagai penyintas melakukan pengungkapan diri terkait dengan kekerasan emosional dalam hubungan romantis yang dialaminya. Seperti halnya, Macionis (2018) yang menjelaskan bahwa gender dikonstruksi secara sosial dan dapat diubah. Artinya, konstruksi mengenai budaya patriarki yang memicu stigma bahwa laki-laki adalah pelaku harus direkonstruksi oleh masyarakat Indonesia.

Laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional seperti mendapatkan kata-kata kasar dan menyakitkan atau perilaku tidak adil dalam hubungan romantisnya harus menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan untuk mengungkap diri yang akhirnya memicu pengalaman traumatis. Ulasan mengenai fenomena ini, tidak menutup kemungkinan dan banyak dari antara mereka yang justru menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang dialaminya, serta timbulnya rasa malu terhadap diri sendiri maupun orang lain (Newsom & Myers-Bowman, 2017).

Termasuk dengan laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional yang menyimpan sisi faktor patriarki demi perwujudan diri atas konstruksi gender yang dibangun. Mereka memiliki hak yang sama seperti perempuan untuk mengungkapkan pengalamannya, namun rasa khawatir atau takut akan respon

sosial menjadi rintangan utama. Hal ini membuat perasaan takut tersebut membungkam mereka untuk menyampaikan suara. Apabila suara laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional tidak sampai ke permukaan kehidupan publik, akan menyebabkan konsekuensi yang lebih fatal seperti dengan penindasan perempuan terhadap laki-laki sebagai bentuk perlindungan diri mereka.

Fenomena suara laki-laki yang terbungkam ini menjadi sebuah uraian akan pentingnya penyosialisasian pemahaman budaya patriarki yang benar pada masyarakat terkait dengan eksistensi laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional yang harus mendapatkan perlindungan yang sama. Hal ini dapat dimulai dari mendeteksi pemaknaan budaya patriarki dalam proses pengalaman pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional. Peneliti juga ingin melihat apakah hambatan komunikasi antarbudaya menjadi relevan dalam proses pengungkapan diri para penyintas.

Maka dari itu, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk melihat apa proses pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis dari membungkam hingga mengungkap diri dan pemaknaan budaya patriarki dalam proses pengungkapan diri mereka, serta bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya menjadi sangat relevan dalam proses pengungkapan diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan emosional sebagai salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis masih sangat jarang ditemukan adanya studi literatur yang membahas atau mengangkat topik ini. Terlebih lagi, masih relatif sedikit pula yang mengeksplorasi kekerasan dalam hubungan romantis terhadap laki-laki sebagai korban (Arnocky & Vaillancourt, 2014; Perryman & Appleton, 2016). Segala bentuk kekerasan yang terjadi, termasuk kekerasan emosional yang memiliki persentase kasus terbanyak dengan melibatkan laki-laki sebagai korban dalam hubungan romantis ini kerap dikaitkan dengan pengaruh anutan budaya patriarki yang masih sangat kuat dari masyarakat Indonesia. Akibatnya, pandangan

masyarakat menciptakan stereotip bahwa perempuan selalu dianggap sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku ini menjadi tantangan laki-laki untuk melakukan pengungkapan diri (VOI, 2021).

Akan tetapi, studi-studi literatur baru kian mulai mengupas fakta dibalik budaya patriarki yang dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri laki-laki sebagai korban penyintas kekerasan. Walaupun pembahasan dari sudut pandang kekerasan emosional masih belum mendapatkan atensi yang cukup. Dengan demikian, tingkat urgensi masyarakat atas fenomena laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional masih sangat rendah. Perasaan malu dan cemas atas respon sosial, potensi merusak hubungan, dan konstruksi budaya patriarki yang memicu stigma tertentu bagi laki-laki, pada akhirnya berdampak pada proses pengungkapan diri atas kekerasan emosional yang dialaminya baik dengan pasangan maupun orang lain (Ansori, 2021).

Kesulitan laki-laki untuk mengungkap diri atas pengalaman mereka sebagai penyintas kekerasan emosional juga tercermin dari belum ditemukannya penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik ini. Maka dari itu, masalah yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah terkait dengan proses yang dihadapi laki-laki generasi Z dalam melakukan pengungkapan diri sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis baik terhadap pasangan mereka maupun orang lain untuk mendapatkan dukungan. Pada masalah ini, peneliti ingin melihat bagaimana penyintas menutup diri hingga membuka diri atas pengalamannya dengan mengacu pada kompleksitas seperti tantangan, kepribadian, tahap hubungan yang harus dilalui penyintas hingga ingin mengungkap diri, hingga faktor-faktor lainnya yang ditemukan dari pengalaman individu sebagai korban.

Selain itu, konstruksi budaya patriarki yang terbangun dalam masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung dari bagaimana masing-masing budaya mengkonstruksi gender. Ditambah lagi, perbedaan budaya yang dimiliki setiap individu dapat menjadi distorsi komunikasi dalam pengungkapan diri yakni sebagai hambatan komunikasi antarbudaya. Berangkat dari hal itu, masalah yang ingin diteliti juga adalah bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya menjadi relevan dalam proses pengungkapan diri para penyintas dan bagaimana respon atau

pemaknaan pengalaman penyintas terhadap konstruksi budaya patriarki akhirnya juga memengaruhi proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah pada penelitian ini sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apa proses pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya menjadi relevan dalam proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis?
3. Bagaimana pemaknaan budaya patriarki dalam proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompleksitas seperti tahap hubungan yang harus dilalui, kepribadian, hambatan, hingga faktor-faktor lainnya yang menjadi bagian dari proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis.
2. Untuk mengetahui seberapa relevan hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dengan pasangannya dalam memengaruhi proses pengungkapan diri mereka.
3. Untuk mengetahui pemaknaan budaya patriarki yang memengaruhi proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi baik dalam mengembangkan kajian studi fenomenologi dalam konteks pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis dan pemaknaan budaya patriarki dalam proses pengungkapan diri. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memperluas penelitian terkait bentuk kekerasan emosional dengan korban laki-laki sebagai kaum yang kerap kali dikonotasikan sebagai pelaku.

1.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan stigma atas konstruksi budaya patriarki bagi laki-laki sebagai seorang penyintas kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga mengajak masyarakat untuk memberikan respon yang positif, rasa aman bagi para penyintas, dan memicu mereka untuk mengungkap diri baik kepada pasangan untuk memperbaiki hubungan yang baik maupun orang lain sebagai bentuk dukungan. Penelitian ini juga ingin memberikan solusi, khususnya bagi individu laki-laki sebagai penyintas kekerasan emosional untuk berani mengungkap diri atas pengalaman kekerasan yang dialaminya sebagai bentuk acuan bagi individu lainnya yang mengalami hal yang serupa.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian menjadi sangat berarti untuk peneliti dan pembaca memahami pendekatan dari pokok pembahasan pada penelitian ini. Batasan penelitian ini mencoba memberikan garis-garis sebagaimana ruang lingkup masalah yang terlalu luas dan besar tidak menjadi distraksi dan fokus pada apa yang ingin diteliti. Maka dari itu, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang diharapkan, batasan pada penelitian ini pertama adalah ingin melihat apa proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis.

Proses ini berangkat dari pada kompleksitas seperti tantangan, tahap hubungan yang harus dilalui, kepribadian, dan hal-hal apa saja yang memicu

penyintas menutup diri hingga mengungkap diri mengenai pengalaman kekerasannya. Berangkat dari itu, peneliti ingin melihat bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya juga dapat menjadi relevan dalam proses pengungkapan diri mereka.

Kedua adalah ingin melihat bagaimana pemaknaan budaya patriarki yang terlibat dalam proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Peneliti ingin melihat sudut pandang lain yang tersembunyi yaitu patriarki yang sebenarnya berlaku dan relevan dalam fenomena laki-laki sebagai penyintas kekerasan oleh perempuan. Pemaknaan patriarki yang dimiliki masing-masing individu ini akhirnya membuka studi baru mengenai kendala mereka dalam pengungkapan diri. Maka dari itu, penelitian ini memiliki batasan sampai pada proses pengungkapan diri dan pemaknaan budaya patriarki dalam pengungkapan diri subjek.

